

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Mengembangkan akhlak mulia tidak akan terlepas dari fungsi Madrasah. Istilah Madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah Madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Akan tetapi, menurut Karel A. Steenbrinks istilah Madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya memiliki ciri yang berbeda.

Selanjutnya Gibb dan Kramers menuturkan, sebagaimana yang dikutip oleh Sunhaji bahwa:

Pendiri Madrasah terbesar setelah Nizam Al-Mulk adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Kelahiran Madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, dilain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.<sup>1</sup>

Dengan demikian, kehadiran Madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan di kalangan umat Islam.

---

<sup>1</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), 74-75.

Atau dengan kata lain Madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan kolonial.<sup>2</sup>

Dengan hadirnya zaman globalisasi milenium ketiga serta banyaknya informasi dan gencarnya perangkat ponsel dan tayangan media yang merambah di wilayah kota membawa dampak yang besar. Dampak yang paling tampak adalah perilaku santri yang masih agresif, sikap atau ucapan yang kotor membuat Madrasah harus berbenah dalam menyikapi para santri.

Tentu dalam realita terlihat sulit untuk membangun generasi *qur'ani*. Perlu adanya pengorbanan dan komitmen dari segala pihak untuk membantu memperbaiki sumber daya manusia. Dengan bantuan seluruh *stakeholder* maka perubahan dalam tingkat Madrasah segera diupayakan. Salah satu kesulitan terbesar adalah menerapkan akhlak mulia yang cocok bagi ciri khas para santri.

Dalam jenjang setiap tingkatan selalu ada pembentukan karakter sesuai kebutuhan para santri. Kapasitas pembentukan karakter harus mampu menjadi pola pikir santri sehingga tertanam kuat yang mampu membuat ucapan, perbuatan, dan sikap menjadi lebih santun. Karakter atau akhlak mulia memberikan sumbangan yang nyata berbentuk nilai-nilai yang sesuai dengan aturan Allah, aturan manusia yakni adat sosial terutama terhadap alam semesta.

---

<sup>2</sup> Ibid.

Pembentukan akhlak belum sepenuhnya mampu direalisasikan bila belum ada pembiasaan yang berlanjut mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas. Tentu pendekatan yang relevan harus menjadi landasan utama dalam mengembangkan akhlak mulia.

Contoh akhlak mulia dikembangkan melalui keterkaitan proses dalam pembelajaran. Apabila meningkatkan tingkat disiplin santri dapat melalui pengarahannya yang berlanjut dan keseimbangan dalam penggunaan hadiah dan hukuman. Selain itu nasihat yang baik dalam memberikan contoh disiplin. Teladan yang baik dapat dimulai dari kedisiplinan para ustadz-ustadzah.

Namun perlu juga dukungan dan peran orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Kunci utama dalam mengembangkan akhlak mulia adalah pembiasaan yang diulang-ulang dan keberhasilan tingkat pembiasaan dapat terlihat apabila para santri paham akan apa yang mereka lakukan. Maka lingkungan sebaiknya dikondisikan agar sesuai dengan norma yang telah dibuat dalam masyarakat.

Pada akhirnya diharapkan mengembangkan akhlak mulia yang berawal dari kedisiplinan para santri akan memunculkan berbagai akhlak mulia lainnya. Disamping itu pembenahan demi pembenahan sebagai alternatif untuk semakin menjadi lebih baik Madrasah berupaya keras memberi kegiatan tambahan ekstra Al-Qur'an untuk memperbaiki cara membaca, memahami, dan menjalankan isi Al-Qur'an.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini adalah sebagai kholifah. Dalam statusnya sebagai kholifah di muka bumi ini manusia mendapat tugas untuk

---

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan*, Bandung: Focusmedia, 2010.

memakmurkan bumi ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan-Nya dalam Al-Qur'an, tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia itu sendiri memiliki bekal berupa ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan ini didapatkan dengan jalan melalui pendidikan. Pendidikan Islam sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul di Makkah beliau sendirilah yang mengajar atau yang menjadi guru pada masa itu, pendidikan pada masa itu merupakan acuan awal yang terus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan di zamannya. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas / karakter bangsa (manusia) itu sendiri".<sup>5</sup> Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium* (Jakarta: Logos, 1999), vii.

<sup>5</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa “tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat se-seorang menjadi *good and smart*”.<sup>6</sup> Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa “misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)”.<sup>7</sup> Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan disabdakan Muhammad SAW. sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa “moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan”.<sup>8</sup> Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dengan

---

<sup>6</sup> Ibid., 2.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*".<sup>9</sup> Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani "Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*)".<sup>10</sup> Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai "ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia".<sup>11</sup>

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>12</sup>

Terlebih lagi ditopang dengan akhlak mulia yang menjadi ruh untuk menjadi masyarakat madani. Peneliti sebagai instrument mengamati pola mengembangkan akhlak mulia sudah dijalankan, dalam prosesnya belum sepenuhnya seimbang dengan hasil. Namun tercapainya mutu

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Fuad Hasan, "pendidikan adalah pembudayaan"(Tesis).

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

mengembangkan akhlak mulia belum disertai dengan belum menemukenali kendala yang lebih kompleks dan komprehensif untuk menyebarkan kebaikan yang lebih manfaat. Tentu dengan segala keterbatasan sumber daya manusia, serta alokasi waktu yang sempit bagi para ustadz-ustadzah. Keterbatasan ini juga meluas dari sisi para santri yakni standart ukuran layanan pemberian materi yang berdaur ulang dari segi mutu kualitas dan kuantitas yang ada di Madrasah. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan *ghiroh* atau semangat mengembangkan akhlak mulia yang memegang teguh etika pesantren.

Peneliti mengambil judul : “Pengembangan Akhlak Mulia Untuk Santri Kelas II Ibtidaiyah di Madrasah Diniyah Ussisa ‘Alattaqwa Tamanan Mojoroto Kediri Pada Tahun 2013/2014” penelitian ini dipandang menarik karena pandangan-pandangan sebuah nilai-nilai sosial dapat dikembangkan melalui peran serta Madrasah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu mengimplementasikan akhlak mulia di tataran Madrasah Diniyah.



1. Bagaimana usaha mengembangkan akhlak mulia di Madrasah Diniyah?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan akhlak mulia di Madrasah Diniyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana membentuk nilai-nilai akhlak mulia dari para santri dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri.
2. Mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial pada santri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Peneliti, untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Guru PAI, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan sebagai referensi sekunder dalam mengkaji pengembangan akhlak mulia.
3. Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan informasi pengembangan akhlak mulia yang sangat penting pengaruhnya dalam kehidupan modern dewasa kini.